

**ANALISIS KEBERLANJUTAN DESA WISATA
(STUDI KASUS DESA WISATA SEPAKUNG, KECAMATAN
BANYUBIRU, KABUPATEN SEMARANG)**

**Siti Hadiyati Nur Hafida¹, Ratih Puspita Dewi², Mayang Arum Kesumaningtyas*³,
Bening Ati Nastiti⁴, Windy Puspitasari⁵, Laila Masruroh⁶, Meliani⁷, Alviedo
Bagoes Satria⁸, Fierda Abdullah Ali⁹, Dadang Surya Bima¹⁰**

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

*mayangarum995@gmail.com

ABSTRACT

Tourism sustainability is a process to determine the impact and implementation of prevention in tourism activity. The potential tourism is rural tourism. In rural tourism, development will be very helpful in improving the economy and welfare of the community. Communities become active manage in participating rural tourism to boost the economy and their own welfare. Tourism activities will appreciate the potential of local and community-based resources. It is with such considerations in anticipation of changes in land ownership, social structure, and culture. One of the rural tourism in Indonesia is the Sepakung Village, that located in Banyubiru, Semarang District. This study used a quantitative research. This study was conducted to determine the sustainability of Sepakung based on the ecological, economic, and social dimensions. Collecting data using random sampling with 100 respondents. Sustainability analysis using Multi-Dimensional Scaling (MDS) in Rappfish method. The results showed that the sustainability of the ecological, economic, and social dimensions have higher indeks, that is 80.8; 70.3 and 98.9. Need a cooperation between communities, village government and private organization to develop rural tourism so, the management in rural tourism will be good and can help the community to improve their welfare.

Keywords: *Tourism; Rural Tourism; and Sustainability*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya. Pariwisata adalah kegiatan mengenai aktivitas manusia untuk melakukan perjalanan semestara di suatu tempat tertentu (Gunn, Clare A: 2002). Kegiatan wisata dimana wisatawan dating ke destinasi tidak untuk menetap (Hadinoto, 1996). Sejalan dengan apa yang dirumuskan diatas bahwa pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengunjungi suatu tempat dengan tujuan mendapatkan suasana yang baru dan tujuan (James J.Spillane 1982:20).

Hakekat pariwisata sebenarnya tidak hanya mencakup indikator ekonomi saja, hakekat pariwisata lebih luas dari hanya sekedar indikator ekonomi. Karena itu perlu diadakannya interpretasi terhadap kepariwisataan sehingga nantinya pariwisata akan tampil dengan lebih dinamis, dan pariwisata tidak hanya dipandang sebagai salah satu aktivitas ekonomi saja, namun juga dapat menjadi sebuah wahana sebagai pembangunan individu dan manusia (Teguh, 2008:481).

Pariwisata terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu pariwisata pedesaan (rural tourism). Jenis pariwisata ini sangat membantu dalam pengembangan kepariwisataan di Indonesia. Pertumbuhan wisata meningkat dengan sangat pesat dengan meningkatnya juga kebutuhan hiburan untuk semua umur namun tidak sebanding dengan jumlah pariwisata yang berkelanjutan (Higgins-desbiolles, 2018).

Beragam wisata pedesaan yang ada di Indonesia di setiap daerahnya mempunyai potensi tersendiri yang dapat membedakan daerah satu dengan yang lain. Menurut Inskeep (1991) desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang sekelompok kecil wisatawannya tinggal di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan tradisional lingkungan setempat. Nuryanti (1992) menyatakan bahwa desa wisata merupakan gabungan dari beberapa aspek yang menyatu dengan

tradisi suatu daerah sebagai fasilitas pendukung. Salah satu desa wisata yang ada di Indonesia adalah Desa Wisata Sepakung yang berada di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Desa wisata ini terdiri dari beberapa objek wisata yaitu, wisata alam cemoro sewu, air terjun goa semar, wisata alam gumuk reco, wisata kali kulon, wisata klarasan hill, dan wisata kedung macan. Kondisi tanah dan iklim udara yang sejuk menjadi peluang untuk mengembangkan berbagai macam kegiatan wisata.

Pengembangan suatu desa wisata partisipasi masyarakat sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan dan manfaat dari kepariwisataan itu sendiri (Wall, 1995). Di Indonesia pengembangan desa wisata lebih banyak difasilitasi negara, sedangkan masyarakat cenderung pasif. Akibatnya, kapasitas lokal di dalam merespon inovasi yang di dukung oleh negara melalui pembangunan desa wisata masih menghadapi sejumlah persoalan kompleks (Damanik, 2009:131-133).

TINJAUAN PUSTAKA

Desa wisata yang berkelanjutan yaitu desa yang mempunyai ciri khas dengan beragam kearifan lokal yang masih dijaga masyarakat dalam menarik kunjungan wisatawan yang ada di Desa Sepakung. Kegiatan pariwisata pedesaan atau desa wisata yang baik yaitu yang mempunyai status keberlanjutan pariwisata. Konsep berkelanjutan pada awalnya dipopulerkan oleh *World Commission on Environment and Development* pada tahun 1987 dalam "*Our Common Future*" dan dipopulerkan kembali pada tahun 1992 pada acara *Earth Summit* di Rio de Janeiro. Secara sederhana, konsep keberlanjutan adalah prinsip yang berorientasi pada masa depan (WTO, 2004).

Pengelolaan wisata merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Supaya tujuan pariwisata tercapai maka pengelola wajib melakukan manajemen sumberdaya

efektif (Priatna dan Diarta, 2009:89). Pariwisata berkelanjutan mampu mendorong pariwisata yang ada di Indonesia. Cronin (1990:15) dalam Sharpley (2000:17), mengkonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan memfokuskan pada dua hal, keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi dan mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Menurut Damanik dan Weber (2006: 26), pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata untuk sumber daya pariwisata meliputi pengelola dan wisatawan dengan memberikan keuntungan dan nilai kepuasan optimal dalam jangka waktu panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 100 responden yang terdiri dari wisatawan, pengelola, dan masyarakat di Desa Sepakung. 100 responden tersebut di dapatkan dari hasil persil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara kuesioner, dan dokumentasi.

Observasi bertujuan untuk mengetahui gambaran umum desa wisata Sepakung, kuesioner untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan desa wisata, kemudian wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berada di luar kuesioner, seperti: nyaman rumah, dll. Analisis data menggunakan metode scoring dengan menggunakan pendekatan *Multidimensional scaling* (MDS) dengan bantuan Rappfish yang telah dimodifikasi, selanjutnya akan dianalisis dengan metode *leverage* untuk mengetahui atribut mana

yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan Desa Wisata Sepakung.

Hasil akhirnya akan diperoleh nilai indeks keberlanjutan untuk tiap variabel. Nilai indeks yang semakin tinggi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan masyarakat semakin baik, begitu pula sebaliknya. Jika nilai indeks rendah maka kepuasan masyarakat juga rendah. Tingkat keberlanjutan desa wisata akan terwujud jika nilai indeks dari masing-masing dimensi memiliki nilai tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Dimensi ekologi membahas mengenai interaksi manusia dengan lingkungan, sehingga dimensi ekologi dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan desa wisata. Atribut yang memberikan pengaruh terhadap dimensi ekologi antara lain adalah kenyamanan pekarangan, polusi udara dan air, penanganan sampah, zonasi pemanfaatan obyek wisata, jenis obyek wisata yang bisa dikembangkan, pengelolaan keanekaragaman hayati, indeks polusi, kondisi obyek wisata, ketersediaan tempat pembuangan akhir, pemanfaatan limbah, tingkat pemanfaatan obyek wisata, dan pengairan.

Berdasarkan Gambar 1 dan Diagram 1. Hasil analisis *leverage* terdapat 5 atribut dengan nilai tertinggi dan 1 atribut dengan nilai terendah. Atribut dengan nilai tertinggi yaitu (1) kenyamanan pekarangan, (2) polusi udara dan air, (3) penanganan sampah, (4) zonasi pemanfaatan obyek wisata, (5) jenis obyek wisata yang bisa dikembangkan. Indeks terendah yaitu tingkat pemanfaatan obyek wisata dengan nilai indeks 1,4%. Tingkat

pemanfaatan obyek wisata yang rendah dikarenakan tidak semua masyarakat ikut serta mengelola obyek wisata dan menjadikan obyek wisata sebagai sumber pokok perekonomiannya, sebagian besar masyarakat bermatapencaharian pokok sebagai petani atau peternak. Indeks tertinggi dari atribut ekologi yaitu indeks polusi dengan nilai indeks 4,5%. Indeks polusi tinggi dikarenakan tidak adanya pencemaran udara maupun air di desa wisata Sepakung. Salah satu upaya masyarakat dalam menjaga keaslian air dengan melakukan kegiatan kerja bakti setiap satu minggu sekali secara rutin.

B. Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi membahas tentang aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa, sehingga dimensi ekonomi berpengaruh terhadap keberlanjutan desa wisata. Atribut yang memberikan pengaruh terhadap dimensi ekonomi antara lain laju pertumbuhan wisatawan adanya pelatihan kepariwisataan, partisipasi pada aktivitas pariwisata, bertambahnya kesempatan kerja, pendapatan tambahan masyarakat dengan adanya desa wisata, kesejahteraan masyarakat, keuntungan masyarakat dengan adanya desa wisata, tingkat promosi, tiket masuk usaha kaki lima, jenis cinderamata, antusias masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, kenaikan daya jual beli masyarakat, penyerapan tenaga kerja, ketersediaan lembaga permodalan, dan pemilikan lahan masyarakat.

Berdasarkan Gambar 2 dan Diagram 2. Hasil analisis *leverage* terdapat 5 atribut dengan nilai tinggi dan 1 atribut dengan nilai terendah menurut persepsi masyarakat. Indeks bernilai tinggi antara lain (1) pendapatan tambahan masyarakat

dengan adanya desa wisata, (2) adanya pelatihan kepariwisataan, (3) bertambahnya kesempatan kerja, (4) partisipasi pada aktivitas pariwisata, (5) laju pertumbuhan kunjungan wisatawan.

Indeks terendah yaitu tingkat promosi dengan nilai indeks 4,0%. Tingkat promosi rendah dikarenakan kurangnya promosi wisata yang menyulitkan pengunjung untuk mengetahui lokasi pariwisata. Indeks tertinggi dalam atribut ekonomi yaitu kepemilikan lahan masyarakat dengan nilai indeks 26,2%. Kepemilikan lahan masyarakat tinggi dikarenakan kepemilikan lahan masyarakat tidak terganggu dengan didirikannya obyek wisata di desa wisata Sepakung.

C. Keberlanjutan Dimensi sosial

Dimensi sosial membahas mengenai interaksi antara masyarakat dengan masyarakat lain seperti kehidupan saling membantu sehingga dimensi sosial sebagai faktor pendorong untuk kemajuan suatu desa wisata. Atribut yang memberikan keberlanjutan antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan lingkungan dan kearifan lokal, potensi konflik pemanfaatan, tingkat kriminalitas, peran pemerintah daerah, dukungan pemerintah setempat, hubungan masyarakat dan pengelola wisata terjalin erat, keterkaitan masyarakat dengan masyarakat yang lain, pengembangan fasilitas dan sarana, pemberdayaan masyarakat, dan pengenalan budaya lokal.

Berdasarkan Gambar 3 dan Diagram 3. Hasil analisis *leverage* terdapat 5 atribut dengan nilai tertinggi dan 1 atribut dengan nilai terendah menurut persepsi masyarakat. Indeks bernilai tinggi antara lain 1) Pemberdayaan masyarakat 2) Hubungan masyarakat dan pengelola wisata terjalin erat 3) Peran pemerintah daerah 4)

Keterkaitan masyarakat dengan masyarakat lain 5) Pengetahuan lingkungan dan kearifan lokal.

Indeks terendah yaitu tingkat kriminalitas dengan nilai indeks 8,0%. Tingkat kriminalitas rendah dikarenakan hubungan masyarakat dengan masyarakat lain terjalin erat dan rukun. Indeks tertinggi dalam atribut sosial yaitu peran pemerintah daerah dengan nilai indeks 11,9%. Peran pemerintah daerah tinggi dikarenakan pemerintah ikut serta dalam mendirikan desa wisata dengan memberikan fasilitas berupa biaya untuk mendukung kegiatan pariwisata. Pemerintah bekerja sama dengan jasa raharja sebagai asuransi jika terjadi hal yang tidak terduga.

D. Status Keberlanjutan Desa Sepakung

Berdasarkan Gambar 4. Dimensi yang paling unggul dalam status keberlanjutannya adalah dimensi social yaitu 98,9 karena interaksi masyarakat dengan masyarakat lain terjalin dengan baik merupakan salah satu factor yang menunjang keberlanjutan desa wisata. Salah satu contoh sikap sosial yang menunjang ialah gotong royong. Sedangkan dimensi yang memiliki indeks keberlanjutan paling rendah adalah ekonomi yaitu 70,3 sebab tidak semua masyarakat ikut serta dalam kegiatan pengelolaan wisata. Kemudian dimensi ekologi memiliki indeks keberlanjutan sedang yaitu 80,8 sebab masyarakat tidak banyak yang peduli terhadap pengelolaan wisata. Oleh karena itu, masalah ekonomi secara khusus perlu mendapat perhatian yang lebih serius agar program desa wisata dapat berlanjut.

Gambar 1. Keberlanjutan Desa Wisata Sepakung dimensi...

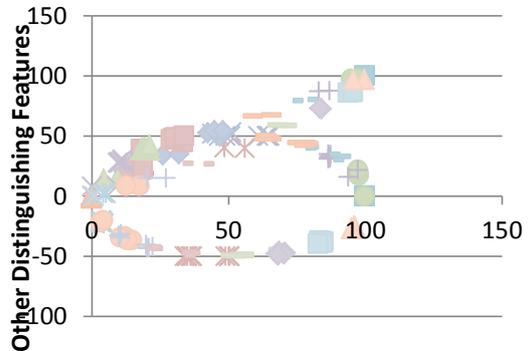
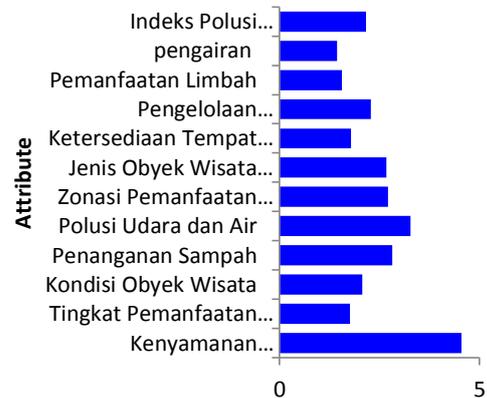
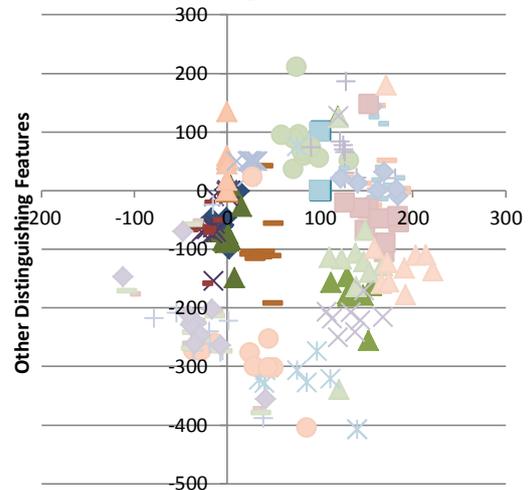


Diagram 1. Prospek Keberlanjutan Desa Wisata Sepakung dimensi ekologi



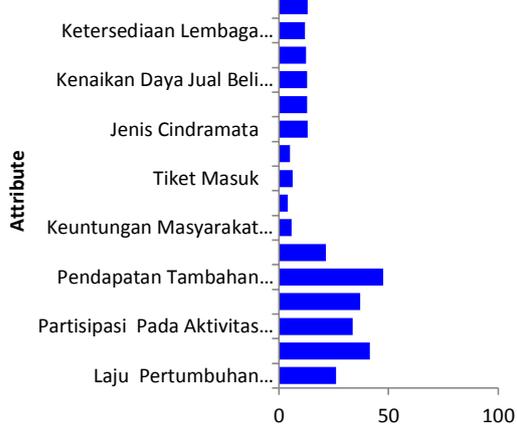
Sumber: Analisis, 2019

Gambar 2. Keberlanjutan Desa Wisata Sepakung dimensi ekonomi



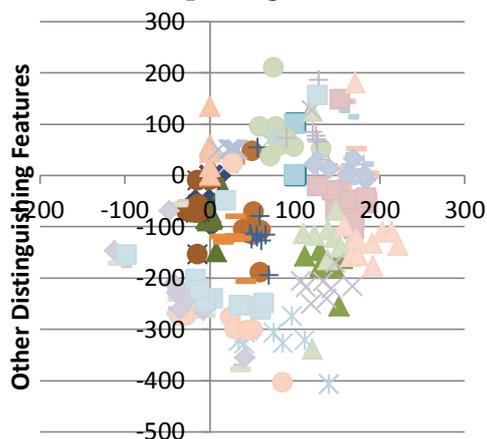
Sumber: Analisis, 2019

Diagram 2. Prospek Keberlanjutan Desa Wisata Sepakung dimensi Ekonomi



Sumber: Analisis, 2019

Gambar 3. Keberlanjutan Desa Wisata Sepakung dimensi sosial



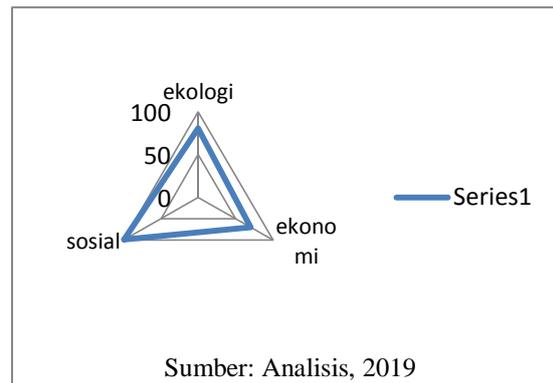
Sumber: Analisis, 2019

Diagram 3. Prospek Keberlanjutan Desa Wisata Sepakung dimensi sosial



Sumber: Analisis, 2019

Diagram 4. Diagram layang-layang keberlanjutan desa wisata



Sumber: Analisis, 2019

KESIMPULAN

Keberlanjutan wisata sangatlah penting untuk meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap obyek wisata yang berada di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Desa wisata sepakung memiliki keberlanjutan yang baik di ditunjang dengan dimensi sosial yang tinggi sebesar 98,9%. Dalam mengembangkan desa wisata diperlukan adanya keseriusan antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga swasta sehingga, pengelolaan desa wisata sepakung akan lebih maju.

Pengembangan yang paling utama diperlukan oleh desa wisata sepakung adalah perbaikan sarana-prasarana transportasi, dan penyediaan MCK bagi wisatawan. Kondisi transportasi dan MCK yang masih minim mampu mengurangi ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. 2018. Analisis Keberlanjutan Wisata Pantai dan Mangrove di Pantai Clungup, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi social Fakultas Perikanan dan Kelautan*. Vol 6. No. 01, Hlm 1-13 .

Destha Titi Raharjana. 2012. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Jurnal Pariwisata*. Vol. 2. No.3, hlm 227.

- Dimas Kurnia. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 32 No. 2, hlm 16.
- I Wayan Pantiyasa. 2013. Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata Di Kabupaten Tabanan (Studi Kasus Desa Tegal Linggah, Penebel, Tabanan). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 4 No. 1, hlm 3.
- Joko Tri Haryanto. 2014. Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Jurnal kawistara*. Vol. 4. No. 3, Hlm 272
- Made Heny. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*. Vol 3.No. 2, hlm 131.
- Nava. 2018. Evaluasi keberlanjutan wisata bahari pulau pahawang kabupaten pesawaran. *Jurnal pariwisata*. Vol. 7. No. 1, hlm 60.
- Priyanto. 2018. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata*. Vol 4. No1, Hlm 77.
- Sulthon Rohmadin. 2016. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politik Pemerintahan*. Vol. 9. No. 1, hlm. 147.
- Titis Ariani. 2017. Analisis Pengembangan Sarana Prasarana Obyek Wisata Alam Telaga Ngebel Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 53. No. 2, hlm 3.
- Yustisia Kristiana. 2016. Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampong Domba Terpadu Juht, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*. Vol 3. No. 3, hlm 2.